

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lingkungan belajar terstruktur dengan kurikulum yang ditetapkan di mana anak-anak dapat belajar bagaimana mengembangkan minat, keterampilan, dan kemampuannya. Seseorang bisa sukses di masa depan dengan pendidikan. Sekolah adalah lembaga pendidikan resmi yang mengikuti pendekatan terstruktur dalam pendampingan, pengajaran, dan pelatihan dengan tujuan membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka di semua bidang kehidupan moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Keluarga digantikan oleh sekolah, dan orang tua digantikan oleh guru pengganti. Oleh karena itu, guru berperan sebagai orang tua ketika siswanya bersekolah, begitu pula sebaliknya.

SMA/SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan formal. Siswa di sekolah menengah atas dan sekolah kejuruan biasanya berusia antara enam belas dan delapan belas tahun. Terdapat tahap peralihan pada kelompok usia sekolah, dari anak-anak ke remaja. Emosi yang tidak menentu adalah hal yang biasa terjadi pada saat perjalanan atau perubahan. Seluruh aspek kehidupan termasuk fisik, seksual, psikologis, sosioemosional, kognitif, dan moral.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mungkin merasa tidak siap untuk bersekolah. Hal ini terjadi akibat seseorang atau siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang baru di lingkungan pendidikannya. Kesulitan emosional tertentu yang mempengaruhi orang atau anak-anak yang bersekolah mungkin membuat mereka memutuskan untuk tidak bersekolah sama sekali. Bolos

sekolah merupakan salah satu perilaku salah yang diakibatkan oleh beban emosional yang tidak terkendali pada individu atau anak.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, terdiri dari terjadinya hal-hal baik dan buruk. Hal ini disebabkan kurangnya keseimbangan yang terjadi sepanjang tahap pertumbuhan fisik, sehingga berdampak pada pembentukan pola kognitif, emosi, bahasa, interaksi sosial, dan perilaku yang semuanya merupakan wujud identitas individu. Meskipun kenakalan remaja bukan merupakan permasalahan baru, namun permasalahan ini sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan rasa hormat dari komunitas menyebabkan kriminalitas remaja. Bolos sekolah merupakan salah satu perilaku yang berhubungan dengan kenakalan remaja di sekolah.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi di kalangan siswa adalah tidak ingin berada di lingkungan sekolah. Dalam Damayanti (2013:455) dimana hasil survei yang dilakukan di Surabaya menunjukkan bahwa 59,9% siswa tidak pernah bolos sekolah, sisanya sebesar 40,6% menyatakan tidak pernah bolos sekolah. Alasan yang melatarbelakangi perilaku membolos ini cukup beragam, seperti rasa malas, guru tidak nyaman mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain sebagainya. Kurangnya kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan di sekolah mengakibatkan siswa yang ingin bersekolah membawa beban emosional tertentu seperti perasaan cemas atau takut yang berpotensi menghambat siswa untuk bersekolah. Jika tanggung jawab emosional tersebut tidak dikelola maka akan mengakibatkan berbagai tindakan menyimpang, termasuk membolos sekolah.

Salah satu bentuk kenakalan siswa yang banyak adalah bolos sekolah. Karena bolos sekolah dianggap sebagai tindakan yang melanggar aturan, hal ini diyakini sebagai salah satu komponen kenakalan siswa. Salah satu jenis kenakalan remaja adalah praktik bolos sekolah. Perilaku ini bertentangan dengan pedoman yang ditetapkan dalam lingkungan pendidikan. Sebagai individu, remaja sedang dalam proses pendewasaan, yaitu pendewasaan menuju kemandirian atau kedewasaan.

Ada alasan khusus mengapa siswa tertentu ikut serta dalam praktik membolos. Unsur-unsur tersebut dapat digolongkan menjadi unsur eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, atau internal yang berasal dari dalam diri siswa. Mudah terpengaruh oleh teman bermain yang suka membolos sekolah dan anggota keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap anak merupakan contoh pengaruh eksternal.

Seorang anak yang membolos sekolah mengalami gejala fisik akibat masalah emosional. Masalah emosional ini mungkin disebabkan oleh masalah anak di rumah, pengalaman buruk di sekolah, atau ketakutan akan jauh dari orang yang dicintai. Jika seorang anak menolak bersekolah atau menunjukkan kesedihan yang luar biasa karena bersekolah, maka anak tersebut dianggap tidak masuk sekolah.

Siswa yang sering bolos sekolah akan menanggung akibatnya, antara lain akan dikenakan sanksi disiplin, skorsing, atau bahkan dikeluarkan. Karena membolos adalah perilaku yang diakibatkan oleh kurangnya kendali perilaku, maka perlu dicari solusi untuk mendukung siswa yang kesulitan mengendalikan diri.

Anak yang bolos sekolah merasa tidak nyaman karena merasa cemas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan sekolah sehingga dapat kehilangan

kemampuan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap perkembangan pada usianya.

SMK Negeri 1 Laguboti merupakan sebuah Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan bimbingan di SMK Negeri 1 Laguboti, peneliti menemukan bahwa ketidakhadiran merupakan permasalahan yang harus diatasi karena sering terjadi. Guru bimbingan dan konseling sekolah menyebutkan sejumlah alasan mengapa siswa membolos, antara lain ketidaksukaan mereka terhadap guru dan mata pelajaran tertentu, tekanan teman sebaya, kurangnya motivasi, pekerjaan rumah yang belum selesai, bangun terlambat, dan perasaan penolakan dan ketidaksukaan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, berdasarkan temuan wawancara dan studi dokumen terhadap absensi siswa, bahwasannya siswa kelas XI merupakan siswa yang paling sering bolos sekolah. Untuk menginformasikan kepada keluarga tentang perilaku anak tersebut dan agar mereka dapat memantau aktivitas sekolah siswanya, guru bimbingan dan konseling memanggil orang tua dan siswa. Pihak sekolah pun menerapkan sanksi skorsing untuk menangani kasus ini. Walaupun sudah diberi sanksi, murid tetap saja bolos sekolah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi masalah bolos sekolah ini. Salah satu tindakan yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan layanan konseling. Dimana konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor dan Guru Bimbingan dan Konseling sekolah kepada siswa atau konseli secara intensif dan sistematis. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di

sekolah dirasa sudah cukup untuk membantu permasalahan yang dialami siswanya, baik dengan memberikan layanan bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal, dapat juga diberikan layanan konseling individual atau konseling kelompok. sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah. masalah yang dia alami. Peneliti mungkin menyarankan untuk menggunakan konseling realitas dengan strategi metafora sebagai salah satu dari beberapa teknik yang dapat digunakan dalam implementasi layanan konseling.

Dimana menurut Glasser (1998, 2001, 2003) konseling realitas adalah teori tentang realitas yang dirancang untuk membantu individu mengendalikan perilakunya dan mengambil pilihan dalam hidupnya. Hal ini didasarkan pada teori pilihan yang mengasumsikan bahwa orang bertanggung jawab atas kehidupan mereka dan atas cara mereka merasakan dan berpikir. Fokus konseling realitas adalah memberikan bantuan kepada klien dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut pendekatan ini, setiap tindakan manusia dilatarbelakangi oleh lima kebutuhan dasar universal, yaitu: kebutuhan untuk bertahan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan untuk merasa berdaya (untuk mencapai, diakui, berharga, dan sejenisnya), kebutuhan akan kebebasan dan kemandirian, serta kebutuhan akan perasaan bahagia (Corey, 2009:317). Tentu saja, masyarakat tidak dapat dengan cepat memenuhi persyaratan ini. Sejak lahir hingga seumur hidupnya, tindakan awalnya adalah selalu melakukan tindakan apa pun yang dapat mendekatkannya pada keadaan idealnya. Setelah itu, ia menyimpan pengetahuan tersebut di kepalanya dan menciptakan sebuah dokumen yang disebut "dunia kualitas" yang berisi daftar aspirasi. Salah satu metode yang berkonsentrasi pada perilaku saat ini disebut terapi realitas. Selain berperan sebagai mentor dan guru,

terapis menghadapi klien dengan cara yang memungkinkannya menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan esensialnya tanpa membahayakan dirinya sendiri.

Pendekatan metafora merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pembinaan realitas. Dalam konseling realitas, bahasa metafora adalah alat yang membantu klien bertransformasi. Di mana metafora merupakan suatu metode kreatif yang menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan gagasan atau perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti biasa, strategi terapi metafora akan digunakan untuk membantu konseling realitas dalam mencapai tujuannya. Dengan segala manfaatnya, penggunaan pendekatan metafora dapat membantu pelaksanaan tahap evaluasi lebih berhasil dibandingkan dengan penggunaan pertanyaan direktif, seperti yang sering dilakukan terapi realitas.

Terapi realitas bekerja untuk mengubah identitas yang gagal yaitu bolos sekolah menjadi identitas sukses yaitu menikmati sekolah. Hal ini dilakukan dengan memotivasi klien untuk mengambil tindakan menuju tujuan yang telah ditetapkan sejak awal treatment.

Melalui penggunaan strategi metafora ini dalam terapi realitas, peneliti bermaksud mendorong siswa untuk lebih terbuka sambil menawarkan layanan konseling yang memungkinkan mereka mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara bebas. Berdasarkan fenomena di atas, konseling realitas merupakan salah satu strategi terbaik untuk mengatasi permasalahan siswa bolos sekolah di SMK, karena dapat menumbuhkan rasa komitmen yang kuat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan ini dengan judul “

Keefektifan Teknik Metafora Dalam Konseling Realita Untuk Mereduksi Perilaku Bolos Sekolah Bagi Siswa Kelas XI KK Di SMK N 1 Laguboti “

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tindakan bolos sekolah dikarenakan adanya kesenjangan di sekolah.
2. Kebiasaan bolos sekolah menimbulkan dampak negatif bagi siswa.
3. Konseling realitas dengan teknik metafora belum pernah diterapkan dalam layanan konseling di SMK Negeri 1 Laguboti.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah “Efektifitas teknik metafora dalam konseling realita untuk mereduksi bolos sekolah bagi siswa kelas XI KK di SMK N 1 Laguboti.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Apakah teknik metafora dalam konseling realitas efektif untuk mereduksi perilaku bolos sekolah siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik metafora dalam konseling realitas untuk mereduksi perilaku bolos sekolah siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan layanan konseling pada siswa yang bermasalah bolos sekolah.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar guru bk dapat mengetahui efektifitas konseling realita dengan teknik metafora bagi siswa bermasalah bolos sekolah

- Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menyoroti bagi pelajar bagian-bagian kesadaran klien yang perlu tercermin dalam perilaku mengenai apa yang dibutuhkan dan diinginkan klien.

- Bagi Peneliti

Penelitian ini mempunyai potensi untuk melengkapi dan menyempurnakan temuan-temuan penelitian sebelumnya serta menjadi sumber bagi penelitian-penelitian selanjutnya.